

**Naskah Publikasi**  
***TERBANG BUHUN* SINAR PUSAKA PUTRA**  
**DALAM TRADISI *NGARUAT* DI DESA KARANGTUNGGAL**  
**KECAMATAN PASEH KABUPATEN BANDUNG**



Oleh

**Lukman Nurhakim**  
**1710624015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**KESENIAN *TERBANG BUHUN* DALAM TRADISI *NGARUAT*  
DI DESA KARANGTUNGGAL KECAMATAN PASEH  
KABUPATEN BANDUNG**

oleh

**Lukman Nurhakim**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [lknurhakim@gmail.com](mailto:lknurhakim@gmail.com)

**INTISARI**

*Terbang Buhun* merupakan salah satu *Sekar Balarea* (Seni Karawitan Bersama) yang ada di daerah Bandung bagian Timur (Cileunyi, Rancaekek, Ciparay, Majalaya, Paseh dan Cicalengka). *Terbang Buhun* adalah suatu kesenian di masa lampau yang menggunakan alat musik sejenis rebana, sebagai media untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. *Terbang Buhun* di desa Karangtunggal disajikan dalam tradisi *Ngaruat* dan dan perayaan lainnya. Tradisi *Ngaruat* yang dilakukan oleh masyarakat Karangtunggal yaitu suatu bentuk usaha untuk menjauhkan diri dari marabahaya dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas nikmat yang sudah diberikan.

Metode Etnografi Narasi dengan pendekatan etnografi model Spradley merupakan metode yang dipilih peneliti dalam mengkaji Kesenian *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam tradisi *Ngaruat* karena bersifat deskriptif analisis dengan studi kualitatif terhadap diri individu atau kelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pendekatan tekstual Marco de Marinis untuk mengkaji bentuk pertunjukan kesenian *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dan teori fungsi musik menurut Alan P. Merriam untuk mengkaji konteks kesenian *Terbang Buhun*.

Kesenian *Terbang Buhun* dalam upacara *Ngaruat* merupakan bagian terpenting yang harus ada ketika masyarakat ingin membayar *nadhar* atau janji yang sudah terucap agar tidak ada malapetaka yang menimpa dirinya. Pertunjukan *Terbang Buhun* dalam tradisi *Ngaruat* bertempat di dalam rumah dengan melantunkan lagu sholawat yang diambil dari kitab *al-barjanji* yang diiringi dengan lima alat musik terbang. Saat ini kesenian *Terbang Buhun* di desa Karangtunggal berfungsi sebagai ritual keagamaan, sarana hiburan, respon fisik, dan sebagai integritas kemasyarakatan, sehingga berperan dalam sisi ekonomi dan sosial bermasyarakat yang dijadikan media untuk mempererat persaudaraan.

Kata Kunci: *Terbang Buhun*, Sinar Pusaka Putra, *Ngaruat*

## I

### PENDAHULUAN

Kesenian Terbang *Buhun* merupakan kesenian tradisi bernafaskan islami yang awalnya dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali. Seiring perkembangan zaman, sekarang kesenian ini berfungsi sebagai ritual dan hiburan oleh masyarakat sekitar kabupaten Bandung. Terbang *buhun* juga sekarang, sering ditampilkan dalam upacara ritual kebudayaan, seperti *Hajatan*, *Sukuran*, *Ngaruwat Bumi* dan *Ngaruat Anak*, bahkan dalam acara pernikahan. Dalam setiap pertunjukannya, Terbang *Buhun* selalu melakukan do'a terlebih dahulu sebagai proses *Ngaruat* untuk orang yang mempunyai hajat.

*Ngaruat* dalam bahasa Sunda berasal dari kata Ruat yang berarti mengumpulkan dan memelihara. Arti kata tersebut mengarah pada pengumpulan dan perawatan sumber daya alam yang sangat melimpah. *Ngaruat* adalah salah satu upacara ritual yang terkenal di kalangan masyarakat tradisional pulau Jawa. Istilah Ruwat dalam bahasa Jawa disamakan dengan kata *Luwar* yang berarti lepas atau terlepas, artinya terlepas dari mara bahaya.<sup>1</sup> maka dari itu, kata *Ngaruat* mengandung arti merawat sumber daya alam agar terlepas dari segala macam mara bahaya.

Masyarakat Sunda meyakini bahwa *Ngaruat* adalah suatu bentuk ikhtiar untuk menolak bala dari gangguan roh-roh gaib yang ingin mencelakakan manusia. Pada awalnya *Ngaruat* biasa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu antara lain:

---

<sup>1</sup> Firly Fauzia, "Kesenian Terbang Medal Keramat Cempaka Mulya dalam Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukamukti Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung", (Skripsi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. 2013), 3.

Pertunjukan Wayang, Pantun, dan Membacakan Wawacan<sup>2</sup>. ketiga cara tersebut sangat cocok untuk mengiringi prosesi upacara *Ngaruat* karena durasi pertunjukannya yang lama juga banyak Sastra atau mantra yang dilantunkan. Akan Tetapi, upacara *Ngaruat* di Desa Karangtunggal Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung menggunakan kesenian *Terbang Buhun* sebagai pengiringnya, juga dalam acara-acara slametan lainnya, sehingga fungsi kesenian *Terbang Buhun* tidak hanya untuk ritual saja.

Masyarakat di desa Karangtunggal sering mengadakan acara tradisional, dimana salah satu dengan kesenian *Terbang Buhun*. Seniman *Terbang Buhun* di Karangtunggal terdapat 2 orang yang merupakan pemain terbang dan terompet. Akan tetapi grup keseniannya terdapat di desa lain yaitu di desa Drawati. Grup kesenian *Terbang Buhun* yang dimaksud ialah Lingkung Seni *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra (SPP) yang mempunyai pengaruh besar di wilayah Kecamatan Paseh. Bukan hanya dikenal di kecamatan Paseh saja, namun Grup *Terbang Buhun* SPP dikenal juga oleh masyarakat Bandung, khususnya masyarakat Majalaya, karena grup ini sering melakukan pementasan di luar kota seperti Sumedang, Cianjur dan sebagainya dan memiliki simpatisan tersendiri. Oleh sebab itu, objek penelitian ini mengambil sampel kesenian terbang yang masih dipakai dan diminati khususnya oleh masyarakat kecamatan Paseh, yaitu terbang *buhun* Sinar Pusaka Putra dalam acara *Ngaruat*.

---

<sup>2</sup> Ela Yulaeliah, "Seni Pantun Sunda sebagai Sarana Ritual dan Hiburan", (Tesis Ilmu-Ilmu Humaniora, Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Dajah Mada Yogyakarta, 2000). 8

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, di antaranya: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Terbang *Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam Tradisi *Ngaruat* di Desa Karangtunggal, kecamatan Paseh kabupaten Bandung?, dan 2) Apa fungsi *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam masyarakat Desa Karangtunggal, Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pertunjukan Terbang Sinar Pusaka Putra dalam tradisi *Ngaruat* dan mengetahui fungsi *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam masyarakat Desa Karangtunggal Kecamatan Paseh.



## II PEMBAHASAN

### A. Bentuk Pertunjukan *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam Tradisi *Ngaruat*

Bentuk pertunjukan terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan, sehingga bisa menjadi satu bentuk pertunjukan yang baik.<sup>3</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk pertunjukan kesenian *Terbang Buhun* Lingkung Seni *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra adalah sebagai Berikut:

#### 1. Struktur Pertunjukan

Pertunjukan *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam tradisi *Ngaruat* mempunyai beberapa struktur pertunjukan. Struktur ini menjadi suatu rentetan atau rangkaian yang harus dilakukan dalam setiap pertunjukannya. sesuai

---

<sup>3</sup> Galuh Prestisa, "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kecer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal", dalam *Jurnal Seni Musik UNES* Vol 2 No.1, November 2013, 8.

dengan hasil observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2022 terdapat beberapa tahapan pertunjukan yang selalu ada pada setiap pementasannya, yaitu:

a. Persiapan

Persiapan disini dimulai dari penentuan tanggal yang akan dijadikan dalam pelaksanaan acara yaitu pada hari ulang tahunnya anak perempuan Dani Hariansyah.<sup>4</sup> Kemudian Dani mendatangi Pimpinan Grup Sinar Pusaka Putra (SPP) yaitu Abah Atep di rumahnya, kurang lebih satu bulan sebelum acara berlangsung untuk meminta agar dilaksanakan pertunjukan *Terbang Buhun* pada hari yang telah disepakati keluarganya. Kemudian pimpinan memberikan syarat yang harus ada pada pelaksanaan acara tersebut yaitu berupa sesajen yang diserahkan langsung kepada Dani agar dipersiapkannya sendiri menyesuaikan dengan adat istiadat setempat.<sup>5</sup>

b. *Ijab qobul*

Dimulai dengan prosesi serah terima acara antara tuan rumah yang mempunyai hajat yaitu Dani Hariansyah dengan sesepuh grup Sinar Pusaka Putra yaitu Irin., yang biasa dipanggil abah Irin. Acara ini dimulai pada jam 20.40 WIB dengan dibuka terlebih dahulu oleh abah irin yang merangkap sebagai MC. kemudian diserahkan kepada Dani untuk menyampaikan maksud dan tujuan mengadakan *Terbang Buhun*. Setelah Dani

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dani Hariansyah tanggal 30 Maret 2022 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abah Atep tanggal 30 Maret 2022 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

menyampaikan maksud dan tujuannya, kemudian abah irin menjawab pernyataan tersebut dengan mendoakan agar segala yang diinginkan tercapai atas ridho Allah SWT.

c. *Tawassul*

Acara diteruskan dengan membaca *tawasulan* yang dipimpin oleh Atep Nur Hidayah Selaku Pimpinan SPP. Kata *tawasulan* merupakan bentuk *masdhar* dari kata *tawasshala* yang artinya yaitu bentuk usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan perantara do'a yang ditujukan kepada para Nabi, Sahabat, dan kepada para leluhur khususnya kepada para seniman *Terbang Buhun* terdahulu yang telah meninggal. Waktu prosesi *Tawasulan* ini berdurasi kurang lebih 30 menit yang ditutup dengan do'a bersama.

d. Pertunjukan *Terbang Buhun* sholawat

Pertunjukan *Terbang Buhun* Sholawat dipimpin oleh dalang yaitu seseorang yang melantunkan sholawat dengan diiringi lima jenis alat musik terbang. Setiap pertunjukan *Terbang Buhun* SPP selalu didalangi oleh Dedi, yang sekaligus sebagai ketua grup SPP . Syair-syair yang dilantunkan Dedi, berjumlah empat lagu yaitu *Ya Assalam*, *Allohummaso*, *Ulaa Ila*, dan *Kalamulloh* yang diambil dari kitab *al-barjanji* yang sudah dipilih oleh dirinya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dedi tanggal 3 Januari 2022 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

e. Pertunjukan *Terbang Semi Buhun*

Hasil dari observasi di rumah Dani selaku pemangku hajat, pertunjukan yang ditampilkan yaitu terbang semi *buhun* yang menggunakan lima instrumen terbang, ditambah dengan satu terompet dan satu sinden. Pertunjukan ini berbeda dengan *terbang buhun* sholawat karena sudah melibatkan banyak orang dan bertempat di halaman rumah sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukannya. Biasanya dalam mengawali pertunjukan *terbang semi buhun* ini selalu diawali dengan lagu Rajah dan Kidung, Hal ini bertujuan untuk meminta izin kepada leluhur agar diberi kelancaran ketika acara berlangsung.

Lagu yang dibawakan pada pertunjukan *terbang semi buhun* ini berjumlah 9 lagu antara lain *Buah Kawung, Wangsit Siliwangi, Ngolembar, Bulan Sapasi, Widadari, Daun Hiris, Sifat Nabi, Bambung Hideung, dan Bunga Dahlia*. setelah semua lagu selesai dinyanyikan, lagu berikutnya ditutup dengan *Rajah Pamunah* untuk mengakhiri pertunjukan *terbang semi buhun* Sinar Pusaka Putra.

f. Evaluasi dan Pembagian Hasil

Penyajian akhir yaitu persiapan untuk pulang dengan mengemas kembali alat musik yang sudah digunakan. Setelah pengemasan, semua anggota berkumpul kembali di rumah Ajang untuk mengevaluasi jalannya pertunjukan. Obrolan tersebut mengarah pada alasan diberhentikannya pertunjukan terbang, karena kurangnya koordinasi antara tuan rumah dan ketua RW, sehingga acara diberhentikan, walaupun secara tradisi acara



tersebut biasanya berhenti pada pukul 02.00 akan tetapi karena ada kendala, pertunjukan selesai pada pukul 00.30. Kemudian acara ditutup dengan pembagian uang hasil pertunjukan kepada seluruh anggota yang terlibat. Tepat pada pukul 02.00 WIB semua anggota pulang kerumahnya masing-masing

## 2. Pelaku pertunjukan

Pelaku pertunjukan *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dibagi menjadi empat peran yaitu pemusik, *vocal*, pawang, dan *pamenca* (penari). Pada pertunjukan *Terbang Buhun* pawang dan penari belum ditampilkan. Begitu juga *vocal* yang merangkap menjadi pemusik. Akan tetapi pada pertunjukan ke dua (*terbang kreasi*) semuanya ada dengan posisi *vocal* berada di tengah pemusik. Jumlah pemusik pada kesenian terbang SPP yaitu 6 orang yang alat musiknya terdiri dari *Kemprang*, *Kempring*, *Tojo*, *gedug*, *Dog-dog*, dan *Tarompel*. *Vocal* dalam kesenian terbang SPP berjumlah 2 orang yang biasa disebut *sinden*. *Pawang* dalam kesenian terbang SPP berjumlah 2 orang yaitu Abah Atep sekaligus sebagai pimpinan grup dan adik kandungnya yang bernama Awan, sedangkan (*pamenca*) adalah penonton yang secara spontan menari dengan gerak yang tidak terstruktur (bebas) dan banyak di antaranya yang kemudian kerasukan. Semakin banyak penonton yang kerasukan maka jumlah penari akan semakin banyak.

## 3. Tata busana

Pertunjukan *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam tradisi *Ngaruat* di Desa Karangtunggal Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung tidak begitu

terikat dengan kostum yang digunakan. Akan tetapi, seluruh anggota *Terbang Buhun* SSP dalam setiap pertunjukan menggunakan kaos dengan tulisan Lingkung Seni *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra yang sekaligus merupakan baju seragam grup tersebut. Baju kaos tersebut dilengkapi dengan ikat kepala dan celana panjang warna gelap, untuk pemain laki-laki. Kostum untuk pemain perempuan yang berperan pada terbang kreasi adalah memakai kostum tradisi Sunda berupa kebaya dan kain jarit/*samping*.

#### 4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pada umumnya Tradisi *Ngaruat* dengan kesenian *Terbang Buhun* SPP, dilaksanakan mulai pukul 21.00 wib dan berakhir pukul 03.00 wib. Namun karena ada peristiwa kurangnya komunikasi antara pemangku hajat dengan aparat setempat, sehingga acara tersebut dihentikan sekitar pukul 00.30 oleh ketu RW setempat. Tempat pertunjukan dilaksanakan di dua tempat, yaitu di dalam rumah dan di halaman rumah. Acara di dalam rumah yaitu untuk prosesi *Ngaruat* dan pertunjukan *Terbang Buhun*, sedangkan di halaman rumah untuk pertunjukan terbang kreasi, dimana sudah melibatkan penonton yang secara spontan ikut menari.

#### 5. Sesajen

Perlengkapan sesajen yang disediakan dalam Tradisi *Ngaruat* dengan menampilkan kesenian *Terbang Buhun* SPP, secara turun temurun adalah sebagai berikut:

- 1) *Parapuyan*, yaitu berupa dupa yang dinyalakan. Dupa dengan berbagai bentuk baik itu lidi ataupun piramid.

- 2) *Ineban*, peralatan kecantikan yang biasa digunakan oleh perempuan, seperti sisir, minyak wangi dan lain-lain.
- 3) *Pangradinan*, terdiri dari *lulugu* (beras dengan mangkok kecil yang diatasnya disimpan telur ayam kampung). Roko dan cerutu.
- 4) *Panyawen* (tumbuh-tumbuhan) berupa *hanjuang* (tanaman yang dikeramatkan) yang dimasukan kedalam botol berisi air dan dililit dengan kain putih.
- 5) *Parawanten* (minuman, makanan, jajanan pasar, dan buah-buahan) berupa makanan antara lain tumpeng (puncak manik) dengan telur diatasnya, bekakak ayam, ikan bakar, *rangginan*, *borondong*, *apem*, *wajit*, *leupet*, dan *beubeutian* (singkong, talas, dan kacang). Minuman antara lain kopi manis, kopi pahit, teh tubruk, dan susu. Tujuh macam Buah-buahan antara lain pisang, jeruk, buah naga, salak, apel, kedondong dan kelapa.

## 6. Sekar

Sekar yang dinyanyikan pada kesenian *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra dalam tradisi *Ngaruat* di Desa Karangtunggal secara keseluruhan dibagi menjadi dua jenis irama lagu, yaitu *sekar irama merdeka* (bebas) dan *sekar irama tandak* (terikat dengan ketukan). Sekar irama merdeka pada kesenian *terbang buhun* terdapat pada lagu-lagu kidung atau *rajah* yang dinyanyikan sebelum pertunjukan hiburan dimulai, sedangkan sekar irama tandak terdapat pada lagu-lagu terbang *buhun* baik itu sholawatan ataupun *lagu buhun*. lagu sholawatan diambil dari penggalan syair di kitab *al-barjanji*. Kitab tersebut

merupakan *aurod* (amalan) yang sering dibacakan oleh masyarakat yang memeluk agama islam baik pada acara selamatan, ataupun sholawatan rutin setiap malam jum'at, sedangkan lagu *buhun* merupakan lagu yang sudah ada sebelum islam masuk ketanah sunda.

## 7. Tangga Nada

Tangga Nada/*Laras* yang digunakan pada kesenian *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra sama dengan *laras* yang ada di seni karawitan Sunda, hal ini karena lagu yang sering dipentaskan bersifat umum atau lagu yang sudah terkenal. Laras yang dimaksud yaitu *Salendro, pelog, dan madenda* atau *sorog* yang semuanya mempunyai lima nada atau *pentatonik*. Penulisan lagu yang dipakai menggunakan *serat kanayagan* yang diciptakan oleh R.M.A Koesoemadinata yaitu dengan penulisan angka 1 sampai 5 atau da sampai la.

## 8. Analisis Lagu

Bentuk umum lagu *Terbang Buhun* yaitu bentuk kalimat lagunya yang sering diulang-ulang dan kata-katanya berubah.<sup>7</sup> Lagu lagu *terbang buhun* semuanya berbentuk kalimat yang sering diulang-ulang baik itu lagu sholawat ataupun lagu *buhun*. Pengulangan kalimat tersebut membuat durasi waktu pementasan menjadi lama meskipun lirik lagu sholawat sedikit, Contohnya dalam salah satu lagu terbang *buhun* SPP yaitu *Kalamulloh* sebagai berikut:

$\bar{.1}$	5	$\bar{34}$	$\bar{.4}$	$\bar{45}$	i	$\bar{5i}$	i
Na - bi	i	I - sa		Ka - la	Mu - loh		

---

<sup>7</sup> Natapradja, 209.

$\cdot \bar{1}$ 5 $\bar{34}$ $\bar{.4}$	$\bar{45}$ $\bar{i}$ $\bar{5i}$ $\bar{i}$
<i>Na - bi i Mu - sa</i>	<i>Ka - la Mu - loh</i>

$\bar{.2}$ 2 $\bar{.2}$ 2	$\bar{.}$ $\bar{12}$ $\bar{34}$ 4
<i>Na - bi IBrohi</i>	<i>- m Ho-leLu-loh</i>

$\bar{42}$ 3 4 5	$\bar{i}$ $\bar{54}$ $\bar{5i}$ $\bar{i}$
<i>Na-bi Mu-ha</i>	<i>- d U-tu-san A-loh</i>

Partitur lagu di atas, memakai notasi daminatila karangan Raden Machyar Anggakusumadinata, dengan memakai laras pelog. Lagu tersebut dinyanyikan dengan cara diulang-ulang, dengan kalimat gending yang sama, namun kata-kata/lirik lagunya berbeda antara bait yang satu dengan lainnya.

Jenis lagu dan sifat kesenian *Terbang Buhun* SPP dalam *Ngaruat* termasuk ke dalam jenis yang mementingkan kalimat lagu bukan pada puisi dan prosanya, sehingga kalimat lagunya tetap dan mempunyai sifat lagu yang tidak diketahui penciptanya (*noname*). Lagu dalam *Terbang Buhun*, hampir semuanya dinyanyikan dengan cara *sasautan* (bersahut-sahutan) antara dua kelompok penyanyi atau dua orang penyanyi. Penyanyi yang saling sahut menyaut, yaitu antara seorang Dalang dengan *Alok* yang bernyanyi saling bergantian. Di bawah ini adalah contoh lagu dengan judul *kalamulloh*:

Dalang : *Nabi Isa Kala Muloh*

*Para Pemain* : *Nabi Isa Kala Muloh*

Dalang : *Nabi Musa Kala Muloh*

*Para Pemain* : *Nabi Musa Kala Muloh*

Dalang : *Nabi Ib Brohim Hole Luloh*

*Nabi Muhad Utusan Aloh*

Para Pemain : *Nabi Ib Brohim Hole Luloh*

*Nabi Muhad Utusan Aloh*

## 9. Unsur Gending

Unsur gending yang menunjang kesenian *Terbang Buhun* SPP dalam Tradisi *Ngaruat* adalah seni tabuhannya. Ada lima *waditra* yang membangun gending *Terbang Buhun* dan setiap *waditra* mempunyai tabuhan yang berbeda beda antara satu dan yang lainnya, sehingga musik yang tercipta saling mengisi. *Waditra* yang dimaksud antara lain *kemprang*, *kempring*, *tojo*, *gedug/indung*, dan *dog-dog*.

## 10. Pola Tabuh Gending

Tabuhan pokok atau dasar pada setiap kalimat gending *Terbang Buhun* terdapat unsur stratifikasi kolotomik pada setiap waditranya, sebagai berikut:

Kempring: || . ρ . ρ . ρ . ρ ||

Kemprang: || d . ρ . d . ρ . ||

Tojo : ||  $\overline{\rho\rho}$   $\overline{\cdot\rho}$   $\overline{\rho\rho}$   $\overline{\cdot\rho}$   $\overline{\rho\rho}$   $\overline{\cdot\rho}$   $\overline{\rho\rho}$   $\overline{\cdot\rho}$  ||

Gedug : || d k d k d k d k ||

Keterangan symbol: d = Dang ρ = Thung b = Den t = Tak

*Pirigan* dari alat musik *Dogdog* berbeda dengan keempat instrumen lain karena fungsi dari alat musik ini sebagai pembawa irama dalam setiap

lagu. *Pirigannya* juga meniru dari pola tabuhan kendang penca, sehingga mempunyai pakem tabuh permainan tersendiri,<sup>8</sup> pakem tabuhan Dogdog yang dimaksud yaitu *Turuktuk, Mincid, Ngilatkeun* atau Tepak Dua, dan Dangdut.

## **B. Fungsi Kesenian *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra**

Fungsi Seni *Terbang Buhun* bagi Masyarakat Desa Karangtunggal saling terintegrasi dengan unsur-unsur kehidupan sosial masyarakatnya. Unsur-unsur tersebut adalah segala aktifitas atau kegiatan dalam memenuhi serangkaian kebutuhan rohani yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> *Terbang Buhun* sangat berperan dalam mengatur lingkungan rohani masyarakat Karangtunggal bahkan dalam memenuhi kebutuhannya. *Terbang Buhun* berkembang dengan menambahkan nilai baru yang bersifat profan (hiburan). Fungsi *Terbang Buhun* saat ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat untuk kegiatan yang bersifat sakral, kegiatan sosial dan hiburan.

### **1. Sebagai Upacara Ritual Keagamaan**

Pelaksanaan upacara ritual dengan menggunakan kesenian terbang *buhun* di desa Karangtunggal, masih dilaksanakan dan selalu melibatkan orang banyak khususnya orang-orang yang berdekatan dengan lokasi pertunjukan. Beberapa jenis *Ngaruat* antara lain adalah:

#### **a. Dalam *Ngaruat* orang lain**

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Abah Sutira tanggal 8 Mei 2022 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

<sup>9</sup> Malinowski dalam Koendjaraningrat ed, "Sejarah *Teori Antropologi* jilid I" ( Jakarta: UI Press, 1987), 165-171.

*Ngaruat* orang lain yang menggunakan kesenian *Terbang Buhun* di Desa Karangtunggal yaitu sebagai *Ngaruat nadhar* (janji) yang terucap dan harus ditepati. *Nadhar* yang dimaksud ialah berupa ucapan seseorang yang menginginkan *Terbang Buhun* untuk dipertunjukkan dalam setiap capaian seseorang. Jika *nadhar* tersebut tidak dipenuhi, maka akan ada kesialan yang didapatkan oleh orang tersebut baik itu penyakit ataupun kesialan yang lainnya.

b. Dalam *Ngaruat* diri sendiri

*Ngaruat* diri sendiri dengan menggunakan kesenian terbang *buhun* di desa Karangtunggal, ditujukan untuk setiap anggota grup terbang *buhun* Sinar Pusaka Putra. Tradisi *Ngaruat* mulai dilaksanakan oleh seluruh anggota grup pada bulan desember 2021 dengan agenda rutin satu minggu sekali pada malam jum'at.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Perkembangan kesenian *Terbang Buhun* saat ini dikembangkan dengan menambahkan nilai baru yang bersifat hiburan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya terbang kreasi yaitu terbang semi *buhun* dan bangdut. Terbang kreasi bertujuan untuk memenuhi permintaan penonton yang mengikuti jalannya pertunjukan, sehingga pertunjukan *Terbang Buhun* tetap diminati oleh masyarakat. Hiburan dalam pertunjukan *Terbang Buhun* di desa Karangtunggal dilaksanakan setelah melakukan ijab qobul yang bertempat di halaman rumah, sehingga pertunjukannya bersifat umum dan bisa dinikmati oleh penonton yang datang ke lokasi pertunjukan.



### 3. Sebagai Respon fisik

Musik juga memunculkan, menggairahkan, dan menyalurkan perilaku orang banyak, sehingga mendorong reaksi fisik prajurit dan pemburu yang memunculkan respons fisik berupa tarian, yang mungkin sangat diperlukan untuk acara yang ada.<sup>10</sup> Musik mampu menghipnotis seseorang untuk menggerakkan tubuhnya, hal ini disebabkan karena musik memiliki irama yang bersifat, sehingga membuat tubuh manusia bergerak mengikuti irama yang diinginkan. *Terbang Buhun* merupakan kesenian yang bersifat ritmit, karena hampir semua instrumennya merupakan instrumen perkusi atau pukul, Akan tetapi yang paling berpengaruh yaitu instrumen kemprang dan Dog-dog, karena sebagai pengatur tempo juga pembawa irama yang mampu mengundang seseorang untuk mengikuti irama musik *Terbang Buhun*.

### 4. Sebagai kontribusi Terhadap Integrasi Masyarakat

Integritas adalah mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh<sup>11</sup> integrasi masyarakat yang dimaksud ialah berfungsi untuk mempersatukan masyarakat, juga membawa pembaruan solidaritas masyarakat, sehingga dengan adanya musik, masyarakat dapat berkumpul, bersatu, dan silaturahmi antar sesama. *Terbang Buhun* merupakan kesenian rakyat yang lahir dari aktifitas masyarakat penggunaannya. Aktifitas-aktifitas masyarakat tersebut seperti ritual, panen padi, ronda malam, sholawatan dan lain sebagainya, yang secara tidak langsung merupakan proses integrasi masyarakat. *Terbang Buhun*

---

<sup>10</sup> Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), 223.

<sup>11</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 178.

Sinar Pusaka Putra juga mewujudkan integrasi kemasyarakatan dengan cara mengadakan sholawat keliling yang dilaksanakan setiap malam jum'at.

### III

#### KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan kesenian terbang *buhun* Sinar Pusaka Putra, antara lain struktur pertunjukan dan elemen pendukungnya. Struktur pertunjukan yaitu persiapan, *ijab qobul*, *tawasul*, pertunjukan Terbang *Buhun Sholawat*, pertunjukan terbang *semi buhun* dan penutup (evaluasi dan pembagian hasil). Elemen pendukung antara lain: pelaku pertunjukan yaitu pemusik, *vocal*, *pamenca* dan pawang. busana yang dipakai berupa seragam kaos panjang, ikat kepala dan celana panjang untuk laki-laki sedangkan perempuan memakai kebaya dan jarik. Waktu dan tempat pertunjukan dimulai pada jam 21.00 sampai jam 02.00 yang bertempat di dalam rumah dan halamannya. Sesajen yang digunakan berupa *parapuyan*, *ibeban*, *pangradinan* dan *parawanten*. Musik yang digunakan yaitu berupa *sekar* (solawat) dan *gending* (terbang).

*Terbang buhun* berkembang dengan menambahkan nilai baru yang bersifat profan (hiburan), sehingga fungsi dalam kesenian *terbang buhun* juga ikut berubah. Fungsi *terbang buhun* dalam masyarakat Desa Karangtunggal yaitu (1) sebagai ritual keagamaan, yaitu sebagai ritual *ngaruat* orang lain atau *nadhar* yang sudah diucapkan seseorang, akan tetapi belum ditepati sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan. (2) sebagai hiburan, yaitu adanya perkembangan nilai baru yang bersifat hiburan dengan adanya *terbang semi buhun* dan *terbang dangdut* sehingga

sajian musik ataupun lagu-lagu yang dinyanyikan lebih variatif. (3) sebagai respon fisik, yaitu musik *terbang buhun* bisa mengundang banyak orang untuk ikut menari mengikuti irama musik yang dibawakan. (4). Sebagai kontribusi terhadap integrasi masyarakat, yaitu *terbang buhun* berperan sebagai media untuk mempererat persodaraan antar sesama manusia yang dilakukan dengan *sholawat* keliling.

### **Kepustakaan**

- Annisa, Jihan Nur. 2019. "Kesenian Terbang Buhun di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya Di SMA (Ulikan Estetika Jeung Semiotika)". Skripsi untuk menempuh derajat strata I Departemen Pendidikan Bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia.
- D.E, Relin. 2015. *Aktualisasi Ngaruat Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedante.
- Danasasmita, Saleh dan anis Jatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziah, Ita., Asep Wasta, dan Asti Tri Lestari. 2019. "Analisis Kesenian Terbang Genjring pada Tradisi Cukur Rambut Bayi di Kampung Kalapa Dua Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya", dalam *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, Vol 2. No 2: 68-71.
- Fauzia, Firly. 2013. "Kesenian Terbang Medal Keramat Cempaka Mulya dalam Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukamukti Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung". Skripsi untuk menempuh derajat strata I Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Hanurawan, Fatah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persaada.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayana, Iip Sarip. 2020. "Kesenian Terebang Sejak Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan", dalam *Jurnal Budaya Etnika*, Vol 4. No 1: 23-24.

- Hidayatulloh, Rahmat. *Terbang Buhun*. <https://papasenda.wordpress.com/terbang-buhun/>. akses 20 April 2022.
- Kasidi. 2017. *Estetika Pedalangan: Ruawatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa..* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Koeswinarno. 2015. "Memahami Etnografi Ala Spradley", dalam *Jurnal SMaRT*, Vol. 1 No.2: 257-262.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Antropologi of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Natapradja, Iwan. 2003. *Sekar Gending*. Bandung: Karya Cipta Lestari.
- Prestisa, Galuh. 2013. "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kecer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal", dalam *Jurnal Seni Musik UNES* Vol 2 No.1: 1-8.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Sukmaningsih, Ni Komang Irma Adi, Ratna Artha Windari dan Dewa Gede Sudika Mangku. 2018. "Hak Terkait (Neighboring Right) Pelaku Pertunjukan Berdasarkan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta", dalam *E-journal Komunitas Yustitia Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. I No.I: 77-86.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sasaki, Mariko. 2007. *Laras pada Karawitan Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisi UPI.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>. akses 12 Maret 2022.
- Yulaeliah, Ela. 2000. "Seni Pantun Sunda sebagai Sarana Ritual dan Hiburan". Tesis untuk menempuh derajat strata II Ilmu-Ilmu Humaniora, Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yanuartuti, Setyo. 2015. “Revitalisasi Pertunjukan *Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*”. Disertasi untuk menempuh derajat strata III Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

